



Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*

Yudi Partama Putra¹⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ akoe_yudi94@yahoo.com

How to Cite :

Putra, Y. P. (2022). Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI: : <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>

ARTICLE HISTORY

Received [23 September 2021]

Revised [25 November 2021]

Accepted [15 Januari 2022]

KEYWORDS

Analisis Fraud Pentagon, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Score Model

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud entagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Model Studi Empiris *Fraud Score* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Fraud Pentagon* diprosikan dengan delapan variabel yang terdiri dari tiga variabel; elemen tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal), elemen peluang (sifat industri dan pemantauan efektif), elemen rasionalisasi (perubahan auditor), satu variabel dari elemen kemampuan (pergantian direktur), dan variabel unsur arogansi (Frequent number of CEO's picture) terhadap penipuan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah 24 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi dan banyaknya gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of *Fraud entagon* in detecting the fraudulent of financial statements by using *Fraud Score Empirical Study Model* on property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange for the periods 2016-2018. *Fraud Pentagon* is proxied by eight variables which consists of three variables; the pressure elements (*Financial target, Financial stability, External pressure*), opportunity elements (*Nature of industry and Effective monitoring*), elements of rationalization (*Change in auditors*), one a variable from capability element (*Change of directors*), and a variable of arrogance element (*Frequent number of CEO's picture*) to financial statement fraud. The sampling technique is purposive sampling with 24 companies. The data analysis used is multiple regression analysis and classic assumptions. The results indicate that the external pressure and nature of industry have significant effects on financial statement fraud. Meanwhile, financial targets, financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors and frequent numbers of CEO's picture have no significant effects on financial statement fraud.

PENDAHULUAN

Fraudulent Financial Reporting (kecurangan pelaporan keuangan) merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para

pengguna laporan keuangan, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan terhadap perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia dan Anis, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan.

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu berhasil karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian Dechow *et al.*, (1996) yang menemukan bahwa kejadian kecurangan tertinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance* nya, dan kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.*, (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam.

Sejumlah teori berusaha menjelaskan mengapa tindak kecurangan terjadi, tiga teori yang mengemuka adalah *Fraud Triangle Theory* (FTT) oleh Cressey (1953), *Fraud Diamond Theory* (FDT) oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2012). Ketiga teori tersebut mencoba untuk mengidentifikasi elemen-elemen pendorong terjadinya *fraud*. *Fraud Triangle Theory* (FTT) mengidentifikasi tindakan *fraud* melalui tiga elemen yaitu: (i) *perceived pressure*, (ii) *opportunity*, and (iii) *rationalization*. Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian menambahkan elemen keempat yaitu "*capability*", berdasarkan pertimbangan bahwa *fraud* tidak mungkin dilakukan dengan sukses tanpa adanya kemampuan individu. Horwath (2012) menambahkan elemen kelima *fraud* yaitu "*Arrogance*" (Novita, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan teori dari Horwath (2011) yaitu disebut dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang terdiri dari lima elemen indikator yaitu : *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance*. Karena teori *fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*.

Elemen-elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* yang diproksikan dengan *changes in auditors*; *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. Dalam penelitian ini menggunakan *fraud score model*. Penelitian ini menggunakan *fraud score model* atau sering disebut *F-Score*, karena dinilai cukup efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan laporan keuangan.

Penelitian mengenai teori *fraud pentagon* sudah pernah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), yang meneliti tentang *Fraud Financial Reporting* : pengujian teori *fraud pentagon* pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraudulent financial reporting*, antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial target*, kualitas auditor eksternal, *Institutional ownership*, *change in auditor*, pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kurnia dan Anis (2017) yang meneliti analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan metode *fraud score model* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek periode 2013-2015. Menunjukkan hasil bahwa *financial stability*, *nature of industry*, dan *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *changes in auditor*, *change*

of directors dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan agensi muncul ketika pemegang saham memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agennya (Jensen dan Meckling, 1976). Segala hal yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan perusahaan dan kondisi ini dimanfaatkan oleh agen untuk memilih informasi apakah yang akan disampaikan kepada *principal* (Rachmawati dan Marsono, 2014). *Agent* akan berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sebenarnya dan penyajian keliru yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan. Sehingga informasi yang menurut agen tidak perlu diketahui oleh prinsipal dapat dengan mudah disembunyikan oleh agen dengan tujuan tertentu.

Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Horwath (2011) mengembangkan teori *fraud tiangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu ada penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam aset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (1953). *Fraud risk factor* dalam teori *fraud pentagon* adalah:

Financial Target

Financial target merupakan salah satu target dari sebuah perusahaan mengenai kinerja keuangan misalnya laba atas usaha yang ingin dicapai dalam perusahaan tersebut. ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target*. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income before extraordinary item } (t - 1)}{\text{Total assets } (t)}$$

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Oleh karena itu manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaannya dalam keadaan baik. Penelitian ini menggunakan rasio perubahan total aset sebagai alat ukur *financial stability*. Rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total assets}(t) - \text{Total assets } (t - 1)}{\text{Total assets } (t - 1)}$$

External Pressure

External pressure merupakan tekanan bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya sesuai harapan pihak ketiga. Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan utang dan mengembalikan utang. *External pressure* pada penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *debt to assets ratio*, yaitu :

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Nature of Industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam *industry*. Dalam perusahaan *property* dan *real estate* biasanya sistem penjualannya umumnya dilakukan secara kredit. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan total piutang sebagai indikator dari *nature of industry*. Rasio total piutang dihitung dengan rumus, yaitu :

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik. Penelitian ini mengukur *ineffective monitoring* dengan rasio dewan komisaris independen (IND). Rasio dewan komisaris independen (IND) dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$IND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Change in Auditors

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur proksi *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal (*AUDCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2016-2018 diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2016-2018 diberi kode 0.

Change of Directors

Pergantian direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini mengukur proksi *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2016-2018, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2016-2018 diberi kode 0.

Frequent number of CEO's pictures

Jumlah foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's pictures*) merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan periodean perusahaan yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Dalam penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan periodean.

Fraud Score Model (F-Score)

F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan Skousen dan Twedt (2009). Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST akrual (Richardson *et al.*, 2005), dan kinerja keuangan (*financial performance*).

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 sebanyak 48 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 24 perusahaan yang memenuhi karakteristik sebagai sampel penelitian ini. Metode analisis data dalam pengujian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model penelitian dirumuskan seperti pada penelitian Kurnia dan Anis (2017):

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4RECEIVABLE + \beta_5IND + \beta_6\Delta CPA + \beta_7DIR_CHANGE + \beta_8CEOPIC + \varepsilon$$

<i>F-Score</i>	= Kecurangan Laporan Keuangan
β_0	= Konstanta
<i>ROA</i>	= <i>Return on Assets</i>
<i>ACHANGE</i>	= Rasio Perubahan Total Aset
<i>LEV</i>	= Rasio Total Kewajiban per Total Aset
<i>RECEIVABLE</i>	= Rasio Total Piutang terhadap Pendapatan Operasional
<i>IND</i>	= Rasio Dewan Komisaris Independen
ΔCPA	= Pergantian Auditor Independen
<i>DIR_CHANGE</i>	= Pergantian Jajaran Direksi dalam Perusahaan
<i>CEOPIC</i>	= Jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan periodean
ε	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Panel A : Total sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_F_SCORE	71	-1.40	2.50	.7405	.73453
Lag_ROA	71	-.03	.37	.0511	.05633
Lag_ACHANGE	71	-.31	1.20	.0864	.16282
Lag_LEV	71	.04	.75	.3716	.15544
Lag_RECEIVABLE	71	-.58	.48	.0118	.16720
Lag_IND	71	.14	.80	.3569	.11436
Lag_CPA	71	-.09	1.00	.1285	.34957
Lag_DIR_CHANGE	71	-.09	1.00	.1786	.40840
Lag_CEOPIC	71	-.09	4.91	2.4277	1.00194
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Tabel 2. Panel B : Sub Sampel *Fraud*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_F_SCORE	22	.70	2.23	1.2165	.43496
Lag_ROA	22	-.06	.36	.0572	.09007
Lag_ACHANGE	22	-.09	.31	.0521	.08692
Lag_LEV	22	-.02	.52	.2228	.14266
Lag_RECEIVABLE	22	-.58	.13	-.0594	.15167
Lag_IND	22	.16	.41	.2643	.05118
Lag_CPA	22	-.26	1.00	.0898	.38326
Lag_DIR_CHANGE	22	-.26	1.00	.1353	.39926
Lag_CEOPIC	22	-.28	4.49	1.8495	1.45332
Valid N (listwise)	22				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Tabel 3. Panel C : Sub Sampel Non *Fraud*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_F_SCORE	48	-1.14	1.09	.4814	.47850
Lag_ROA	48	.01	.17	.0549	.03158
Lag_ACHANGE	48	-.30	1.21	.1234	.19573
Lag_LEV	48	.26	.84	.5229	.13937
Lag_RECEIVABLE	48	-.53	.49	.0727	.14930
Lag_IND	48	.21	.90	.4692	.13978
Lag_CPA	48	.00	1.14	.1430	.33993
Lag_DIR_CHANGE	48	.00	1.00	.2413	.39767
Lag_CEOPIC	48	1.29	5.29	3.1907	.80455
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *F-Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,7405. Standar deviasi dari penelitian ini sebesar 0,73453. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif untuk *F-Score* dengan nilai terendahnya -1,40, yaitu perusahaan Bumi Citra Permai Tbk. Sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 2,50, yaitu perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk.
2. Variabel independen yang pertama yaitu *financial target* (target keuangan) dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai terendah sebesar -0,03 yaitu perusahaan Gading Development Tbk tahun 2018. Sedangkan yang memiliki nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0,37 adalah perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk tahun 2017. Selama 3 tahun periode penelitian dengan 71 sampel menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,0511. Untuk nilai standar deviasinya adalah 0,05633 yang menunjukkan tingkat variasi data dari variabel target keuangan. Nilai rata-rata dari variabel target keuangan (ROA) sub sampel *fraud* sebesar 0,0572 sedangkan nilai rata-rata target keuangan (ROA) sub sampel non *fraud* sebesar 0,0549. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan mendapatkan laba perusahaan lebih baik sub *fraud* dibandingkan sub non *fraud*.
3. Variabel independen yang kedua yaitu *financial stability* (stabilitas keuangan) yang diukur menggunakan indikator menunjukkan nilai terendah -0,31 yaitu perusahaan Lippo Cikarang Tbk tahun 2018. Sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah perusahaan Lippo Cikarang Tbk

tahun 2017 dengan nilai *financial stability* sebesar 1,20. Selama 3 tahun periode penelitian dengan 71 sampel menghasilkan nilai rata-rata *ACHANGE* sebesar 0,0864. Untuk standar deviasi sebesar 0,16282 menunjukkan tingkat variasi data dari variabel stabilitas keuangan. Nilai rata-rata *financial stability (ACHANGE)* sub sampel *fraud* sebesar 0,0521 sedangkan sub sampel non *fraud* rata-ratanya sebesar 0,1234, nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lebih baik di sub non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.

4. Variabel independen yang ketiga yaitu *external pressure* (tekanan eksternal) dalam penelitian dihitung dengan *ratio leverage (LEV)* menunjukkan nilai terendah sebesar 0,04 yaitu perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai tertinggi dengan nilai tekanan eksternal 0,75 yaitu perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk tahun 2017. Selama 3 tahun periode penelitian dengan 71 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,3716. Untuk standar deviasi sebesar 0,15544 menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *external pressure*. Nilai rata-rata *external pressure* sub sampel *fraud* sebesar 0,2228, sedangkan pada sub sampel non *fraud* sebesar 0,5229 yang berarti bahwa perusahaan mempunyai tingkat kemampuan membayar hutang lebih baik di kelompok sub non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.
5. Variabel independen yang keempat adalah *nature of industry* (pengaruh sifat industry) yaitu dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan (*RECEIVABLE*). Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai terendah dimiliki perusahaan Gading Development Tbk sebesar -0,58 tahun 2018 sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,48 yaitu perusahaan Bekasi Asri Pemula Tbk tahun 2018. Selama 3 tahun periode penelitian dengan 71 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,0118. Untuk Standar deviasi dari sebesar 0,16720 yang menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *nature of industry*. Nilai rata-rata *nature of industry* sub sampel *fraud* sebesar -0,0594 sedangkan nilai rata-rata sub sampel non *fraud* sebesar 0,0727 yang berarti tingkat ideal suatu perusahaan lebih baik pada kelompok sub sampel non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.
6. Variabel independen yang kelima yaitu *ineffective monitoring* (ketidak efektifan pengawasan) yang dihitung dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris (*IND*) menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris independen paling rendah adalah perusahaan Bumi Citra Permai Tbk tahun 2016, Intiland Development Tbk tahun 2017 dan 2018 dengan nilai sebesar 0,14. Untuk nilai tertinggi adalah sebesar 0,8 yaitu perusahaan Lippo Karawaci Tbk. tahun 2016. Selama 3 tahun periode penelitian dengan 71 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,3569. Untuk standar deviasi sebesar 0,11436 menunjukkan tingkat variasi data dari variabel *ineffective monitoring*. Nilai rata-rata *ineffective monitoring* sub sampel *fraud* sebesar 0,2643 sedangkan untuk sampel non *fraud* sebesar 0,4692 yang berarti dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat komisaris independen perusahaan lebih banyak dikelompok non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.
7. Variabel independen yang keenam *change in auditors* (pergantian auditor) dalam penelitian ini dan diukur dengan variabel dummy (ΔCPA). Hasil penelitian selama tahun 2016-2018 dengan 71 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,1285 artinya sebesar 12,85% perusahaan sampel melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 1) sedangkan untuk sisanya sebesar 87,15% perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 0). Pada variabel ini nilai standar variasinya sebesar 0,34957. Nilai rata-rata pergantian auditor sub sampel *fraud* sebesar 0,0898 atau 8,98% sedangkan untuk sampel non *fraud* sebesar 0,1430 atau 14,30% yang berarti dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pergantian kantor akuntan publik perusahaan lebih banyak dilakukan dikelompok sub *fraud* dibandingkan sub non *fraud*.
8. Variabel independen yang ketujuh *change of directorcs* (pergantian direksi) dalam penelitian ini dan diukur dengan variabel dummy (*DIR_CHANGE*). Hasil penelitian selama tahun 2016-2018 dengan 71 sampel menghasilkan rata-rata sebesar 0,1786 artinya sebesar 17,86% perusahaan sampel melakukan pergantian direksi (skor 1) sedangkan untuk sisanya sebesar 82,14% perusahaan tidak melakukan pergantian direksi (skor 0). Pada variabel ini nilai standar variasinya sebesar 0,40840. Nilai rata-rata pergantian direksi sub sampel *fraud* sebesar 0,1353 atau 13,53% sedangkan untuk sampel non *fraud* sebesar 0,2413 atau 24,13% yang berarti dari nilai tersebut

dapat disimpulkan bahwa tingkat pergantian kantor akuntan publik perusahaan lebih banyak dilakukan dikelompok sub non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.

9. Variabel independen yang kedelapan adalah jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's picture*) yang diukur dengan melihat jumlah foto dewan direksi utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,4277 dengan nilai terendah -0,09 dan tertinggi 4,91. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 1,00194. Nilai rata-rata jumlah foto CEO yang terpampang pada sampel *fraud* sebesar 1,8495 sedangkan pada sampel non *fraud* sebesar 3,1907 dapat diartikan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat foto atau profil dewan direksi yang terpampang pada perusahaan lebih banyak dikelompok sub non *fraud* dibandingkan sub *fraud*.

Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, dalam penelitian ini terkena gangguan autokorelasi maka peneliti melakukan perbaikan dengan metode transformasi Cochrane Orcutt. Hasil dari uji normalitas menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05. Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel independen. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW lebih besar dari pada Du dan lebih rendah daripada 4-Du yaitu $du < DW < 4-Du$ sehingga data bebas autokorelasi.

Tabel 4. Uji Beda *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
ROA	Equal variances assumed	10.297	.002	1.814	70	.074
	Equal variances not assumed			1.361	24.870	.186
ACHANGE	Equal variances assumed	.757	.387	-.960	70	.340
	Equal variances not assumed			-1.242	69.639	.219
LEV	Equal variances assumed	.392	.533	-4.478	70	.000
	Equal variances not assumed			-4.638	47.167	.000
RECEIVABLE	Equal variances assumed	.197	.658	-4.135	70	.000
	Equal variances not assumed			-4.155	43.685	.000
IND	Equal variances assumed	7.745	.007	-1.978	70	.052
	Equal variances not assumed			-2.639	67.078	.010
CPA	Equal variances assumed	1.304	.257	.582	70	.562
	Equal variances not assumed			.550	37.641	.586
DIR_CHANGE	Equal variances assumed	1.016	.317	-.487	70	.628
	Equal variances not assumed			-.502	46.631	.618
CEOPIC	Equal variances assumed	13.171	.001	-1.631	70	.107
	Equal variances not assumed			-1.373	29.813	.180

Levene's Test for Equality of Variances memiliki nilai signifikansi variabel ROA 0,002, ACHANGE 0,387, LEV 0,533, RECEIVABLE 0,658, IND, 0,007, CPA 0,257, DIR_CHANGE 0,317, CEOPIC 0,001. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksamaan varian karena ($p > 0,05$ dan $p < 0,05$). Dalam pengujian *t-test* karena varian tidak sama maka dilihat pada *Equal variances not assumed*. Pada *Equal variances not assumed* diperoleh variabel *external pressure* (LEV) dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000, *nature of industry* (RECEIVABLE) dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 dan *ineffective monitoring* (IND) dengan

nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,010. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 (pada $\alpha=5\%$), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure (LEV)*, *nature of industry (RECEIVABLE)* dan *ineffective monitoring (IND)* menunjukkan adanya perbedaan pada *fraud* dan *non fraud*. Namun pada variabel *financial target (ROA)* dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,186, *financial stability (ACHANGE)* dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,219, *change in auditors (CPA)* dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,586, *change of directors (DIR_CHANGE)* dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,618 dan *frequent number of CEO's picture (CEOPIC)* dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,180 menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada *fraud* dan *non fraud*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig.(2-tailed)* > signifikansi 0,05 (pada $\alpha=5\%$).

Pembahasan

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi
Lag_ROA	.746
Lag_ACHANGE	.331
Lag_LEV	.000
Lag_RECEIVABLE	.000
Lag_IND	.675
Lag_CPA	.097
Lag_DIR_CHANGE	.714
Lag_CEOPIC	.169

1. Variabel *Financial target (ROA)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($-0.325 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.746 > 0,050$), maka H_1 ditolak. Artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) dan, Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek padahal manajer juga harus memikirkan program jangka Panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Ratmono dkk, 2017). *Financial target* yang meningkat tidak akan mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang ingin meningkatkan profitabilitasnya juga akan mempertimbangkan bagaimana cara untuk mempertimbangkan mutu operasionalnya. Perubahan yang terjadi pada mutu operasional perusahaan dapat membuat pihak manajemen tidak merasa tertekan ketika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan (Tessa dan Harto, 2016).
2. Variabel *Financial stability (ACHANGE)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($0.979 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.331 > 0,050$), maka H_2 ditolak. Artinya *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris sangat baik untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Manipulasi laba menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan bantuan dana atau investasi dari *stakeholder* untuk menyelamatkan perusahaan. Hal ini akan menghambat perkembangan perusahaan dan memperburuk stabilitas perusahaan di masa yang akan datang (Skousen et al., 2009). Selain itu bank akan tetap menjaga prinsip GCG secara komprehensif, manajemen risiko dijalankan secara efektif dan efisien dan

juga pengembangan SDM tanpa harus memanipulasi laporan keuangan guna tetap menjaga nilai bagi pemegang saham (Ulfah dkk, 2017)

3. Variabel *External Pressure (LEV)* yaitu $t_{hit} > t_{\alpha/2}$ ($-4.220 > 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.000 < 0,050$), maka H_3 diterima. Artinya *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015), serta Annisya & Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage* maka akan menurun potensi kecurangan laporan keuangan karena apabila *leverage* tinggi maka manajemen akan merasa banyak pihak yang mengawasi operasional perusahaan. Sehingga manajer perusahaan mendapatkan tekanan eksternal untuk mencari tambahan modal lain, selain dengan perjanjian utang (Annisya & Asmaranti, 2016). Tekanan eksternal bukan faktor kuat untuk manajer melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Manajemen lebih berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan keuntungan yang baik untuk memenuhi kewajibannya (Rachmawati dan Marsono, 2014). Sesuai dengan Martantya (2013) yang menyatakan banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan besar. Dengan begitu dapat mengurangi tekanan manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *Nature of Industry (RECEIVABLE)* yaitu $t_{hit} > t_{\alpha/2}$ ($-5.183 > 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.000 < 0,050$), maka H_4 diterima. Artinya *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak dapat menjadi tolak ukur perputaran kas perusahaan tidak baik. Terbatasnya kas yang dimiliki oleh perusahaan karena banyaknya piutang usaha yang dimiliki tidak menjadi indikasi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berfokus pada akun piutang, dilihat dari data hasil rata-rata nilai piutang usaha yang rendah. Sehingga tidak ada peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan pada akun tersebut. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel *Ineffective monitoring (IND)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($-0.422 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.675 > 0,050$), maka H_5 ditolak. Artinya *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik kecurangan dengan manajemen laba. Pengangkatan anggota komisaris independen dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik. Kemudian, ditetapkan mengenai proporsi komisaris independen yang sebesar 30% dirasa belum cukup tinggi bagi komisaris untuk mendominasi kebijakan yang ditetapkan perusahaan termasuk dalam penetapan kebijakan akuntansi yang dipakai (Wicaksono dan Chariri, 2015).
6. Variabel *Change in auditors (CPA)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($-1.684 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.097 > 0,050$), maka H_6 ditolak. Artinya *Change in auditors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016), dan Bayagub dkk (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditors* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor bukan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya, namun

perusahaan merasa tidak puas akan kinerja dari auditor independen sebelumnya dan menginginkan auditor independen yang benar-benar objektif, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Selain itu Bayagub dkk (2018) menyatakan bahwa perusahaan melakukan *Change in auditors* bukan karena ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut.

7. Variabel *Change of directors (DIR_CHANGE)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($-0.368 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.714 > 0,050$), maka H_7 ditolak. Artinya *Change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), dan Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena pergantian direksi didorong dengan adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang dianggap lebih kompeten daripada direksi sebelumnya. Pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Maka dari itu, perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurangan sangat sedikit (Kurnia dan Anis, 2017).
8. Variabel *Frequent number of CEO's picture (CEOPIC)* yaitu $t_{hit} < t_{\alpha/2}$ ($-1.391 < 1.66724$) atau ($\text{sig } \alpha = 0.169 > 0,050$), maka H_8 ditolak. Artinya *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi ketika foto CEO yang terpampang hanya menjadi tradisi perusahaan dalam pembuatan laporan tahunan di setiap tahunnya, sehingga jumlah foto CEO yang terpampang tidak merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut tidak sesuai dengan hipotesis (Bayagub dkk, 2018). Namun berbeda apabila CEO mempunyai arogansi yang membuat mereka beranggapan bahwa kontrol internal tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki, sehingga CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Horwath, 2011). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) dan Bayagub dkk (2018), yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Financial target (target keuangan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi atau rendahnya target keuangan yang terjadi pada perusahaan tidak akan mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan tindak kecurangan karena ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek padahal manajer juga harus memikirkan program jangka Panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

Financial stability (stabilitas keuangan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi atau rendahnya *financial stability* tidak akan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingkat pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris sangat baik untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

External pressure (tekanan eksternal) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi *external pressure* disuatu perusahaan, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Semakin tinggi *leverage* maka akan menurun potensi kecurangan laporan keuangan karena apabila *leverage* tinggi maka manajemen akan merasa banyak pihak yang mengawasi operasional perusahaan.

Nature of industry (sifat industri) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak dapat menjadi tolak ukur perputaran kas perusahaan tidak baik. Terbatasnya kas yang dimiliki oleh perusahaan karena banyaknya piutang usaha yang dimiliki tidak menjadi indikasi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Ineffective monitoring (tidak efektifnya pengawasan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan berapapun jumlah dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik kecurangan dengan manajemen laba. Pengangkatan anggota komisaris independen dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik.

Change in auditors (pergantian auditor) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan *Change in auditors* bukan karena ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut.

Change in directors (pergantian direksi) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Maka dari itu, perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga semakin tinggi sehingga kemungkinan melakukan kecurangan sangat sedikit.

Frequent number of CEO's picture (jumlah foto CEO yang terpampang) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan foto CEO yang terpampang hanya menjadi tradisi perusahaan dalam pembuatan laporan tahunan di setiap tahunnya, sehingga jumlah foto CEO yang terpampang tidak merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang periode tahun penelitian agar hasil yang didapat lebih maksimal, menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu juga penelitian selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* agar variabel penelitian menjadi lebih luas, misalnya *political connection* Untuk investor diharapkan lebih teliti dalam memilih perusahaan yang akan diinvestasikan serta dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan dengan alat ukur *fraud score model* yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk manajemen perusahaan diharapkan lebih meningkatkan sistem monitoring dan internal kontrol yang lebih baik lagi agar dapat menghindari dan mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23 No.1, 72 –89 ISSN: 1412-3126.

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2014). Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2014 Global Fraud Study. Austin: ACFE.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Firdausi, A. M. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* Volume 2 No.1, 1-11 ISSN: 2598-7496. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Semarang.
- Brennan, N. M. and McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42)(July): 49-61.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.
- Dechow, P.M., Sloan, R., and Sweeney, A. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1-36.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management* 30 (3): 397-412.
- Horwath, C. (2011). Putting the Freun in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough, IN Howarth, Crowe.
- _____. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime:Key Behavioral and Environmental Element.
- Jensen, M. and Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal MAKSI*, Vol. 5, No. 2, hlm. 227-243.
- Kurnia, A. A., dan Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember, 2017.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012-2014. *Proceeding of International Conference on Accounting Studies ICAS 2015*.
- Martantya, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2 , No.2, h 1-12.
- Musjab, I. (2008). Kasus Klaim: Auditor diganjar US\$ 504,049 karena gagal mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Ahli asuransi.com*. Diakses 9 September 2017. Pukul 10.07 WIB.
- Novita, N. (2019). Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. II, No.2. STIE Indonesia Banking School.
- Rachmawati, K. K. dan Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, Hal. 1. ISSN (online): 2337-3806.
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A (2017). Dapatkah teori fraud triangle menjelaskan kecurangan dalam laporan keuangan?. *Journal of Accounting Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., and Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence, and stock prices, *Journal of Accounting and Economics* 39.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, N. S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 16, No. 3, 301-315.

- _____, Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS NO. 99. *Journal of Accounting and Auditing*. SSRN (Social Science Research Network), Vol. 13, 53-81.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Tiffani, L dan Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jaai Volume 19 No. 2*, Desember 2015: 112-125. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI. *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi. Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.1, 399-418-NaN-9723.
- Wolfe, D. T. & Hermanson D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12.
- Wicaksono, G.S., dan Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 4, No.4, Hal 8.